

PEMBERDAYAAN KELOMPOK TANI AIK JELUTUNG MELALUI PROGRAM CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY PT TIMAH TBK TAHUN 2023

Hagia Safira, Lusia Astrika

Email: hagiasafira15@students.undip.ac.id, lusia@live.undip.ac.id

Departemen Politik dan Pemerintahan

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Diponegoro, Indonesia

Jl. Prof. H. Soedarto, SH Tembalang Semarang Kotak Pos 1269

Telepon (024) 7465407 Faksimile (024) 74654505

Laman: <http://www.fisip.undip.ac.id> email fisip@undip.ac.id

ABSTRAK

Corporate Social Responsibility (CSR) merupakan kewajiban perusahaan tambang di Indonesia untuk memberikan kontribusi terhadap pembangunan masyarakat di wilayah operasionalnya. Namun pelaksanaan CSR sering kali masih berorientasi pada bantuan jangka pendek yang berpotensi menimbulkan ketergantungan, alih-alih mendorong kemandirian masyarakat secara berkelanjutan. PT Timah melalui Program Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat (PPM) “Protein Nabati” berupaya memberdayakan Kelompok Tani Aik Jelutung di Desa Badau, Kabupaten Belitung, melalui pemanfaatan lahan bekas tambang timah untuk budidaya nanas badau. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses pemberdayaan tersebut serta mengidentifikasi faktor penghambat dan pendukungnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis dilakukan menggunakan teori pemberdayaan masyarakat Kartasasmitha (1996) yang meliputi aspek *enabling*, *empowering*, dan *protecting*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada aspek *enabling* PT Timah telah memberikan akses lahan kepada kelompok, namun belum diikuti dengan kesiapan kondisi lahan yang memadai. Pada aspek *empowering*, program telah meningkatkan kapasitas individu, operasional, dan pengambilan keputusan kelompok, tetapi belum berkembang menjadi kemandirian finansial dan sarana, serta dibarengi dengan menurunnya partisipasi anggota kelompok secara signifikan. Pada aspek *protecting*, PT Timah menjalankan monitoring dan komunikasi secara berkala, namun belum dilengkapi dengan indikator yang jelas sehingga belum mampu memberikan perlindungan yang efektif terhadap kerentanan struktural kelompok. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa proses pemberdayaan Kelompok Tani Aik Jelutung melalui program CSR PT Timah belum berhasil mencapai kemandirian dan keberlanjutan kapasitas kelompok secara menyeluruh. Penelitian ini merekomendasikan PT Timah agar menyusun indikator keberhasilan dan kemandirian yang lebih terukur, serta mengembangkan strategi pemberdayaan yang lebih adaptif terhadap karakteristik lahan bekas tambang agar tujuan pemberdayaan dapat tercapai lebih optimal dan berkelanjutan.

Kata kunci: Pemberdayaan Masyarakat, CSR, Kelompok Tani, Lahan Bekas Tambang

ABSTRACT

CSR is an obligation for mining companies in Indonesia to contribute to community development within their operational areas. However, the implementation of CSR is often still oriented toward short-term assistance that risks fostering dependency, rather than promoting sustainable community self-reliance. Through its Community Development and Empowerment Program (PPM) "Protein Nabati", PT Timah seeks to empower the Aik Jelutung Farmer Group in Badau Village, Belitung Regency, by utilizing post-tin-mining land for Badau's pineapple cultivation. This study aims to analyze the empowerment process and identify its inhibiting and supporting factors. The research employs a qualitative method with a case study approach, using interviews, observation, and documentation as data collection techniques. The analysis is based on Kartasasmitha's (1996) community empowerment theory, which encompasses the aspects of enabling, empowering, and protecting. The results show that in the enabling aspects, PT Timah has provided the group access to land, but this has not been accompanied by adequate land conditions. In the empowering aspects, the program has enhanced individual, operational, and decision-making capacities, but has not yet developed into financial and infrastructural self-reliance, and has been accompanied by a significant decline in member participation. In the protecting aspect, PT Timah conducts regular monitoring and communication, but this has not been supported by clear indicators, rendering it unable to provide effective protection against the group's structural vulnerabilities. Based on these findings, it can be concluded that the empowerment process of the Aik Jelutung Farmer Group through PT Timah's CSR program has not fully succeeded in achieving sustainable group self-reliance and capacity. This study recommends that PT Timah develop more measurable indicators of success and self-reliance, as well as more adaptive empowerment strategies suited to the characteristics of post-mining land, in order to achieve empowerment objectives more optimally and sustainably.

Keywords: *Community Empowerment, CSR, Farmers Group, Post-mining-land*

A. Pendahuluan

Dalam menjalankan kegiatan usahanya, sebuah perusahaan yang bergerak pada sector pemanfaatan sumber daya alam tidak hanya berorientasi pada keutnungan ekonomi, tetapi juga memiliki kewajiban bersifat etis yaitu pemenuhan tanggung jawab terhadap lingkungan sekitarnya yang disebut dengan CSR atau Corporate Social Responsibility. CSR merupakan sebuah komitmen perusahaan dalam memberikan kontribusi terhadap pembangunan lingkungan sekitarnya dengan menitikberatkan pada beberapa aspek seperti aspek ekonomi, aspek sosial, dan aspek lingkungan alam (Ardianto dalam Pranoto dan Yusuf, 2014). Komitmen ini menjadi tanggung jawab bagi setiap perusahaan untuk memberikan kontribusi pada peningkatan kualitas hidup masyarakat melalui peranan menyelaraskan dampak-dampak yang ditimbulkan dari keberadaan perusahaan.

Di Indonesia, kewajiban CSR diatur dalam Undang-undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas dalam Pasal 74 Ayat (1) yang menyatakan bahwa perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan atau TJSL. Kebijakan ini menegaskan bahwa CSR atau TJSL merupakan kewajiban hukum bagi perusahaan,

khususnya pada perusahaan yang berkaitan langsung dengan pemanfaatan sumber daya alam, untuk memberikan kontribusi terhadap pembangunan sosial maupun lingkungan di sekitar wilayah operasionalnya. Dengan adanya dasar hukum ini, perusahaan diharapkan memahami bahwa CSR bukan hanya kewajiban moral semata, namun juga menjadi instrumen strategis untuk mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan.

PT Timah Tbk merupakan salah satu Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bergerak di bidang penambangan timah yang aktif mulai dari eksplorasi, penambangan, pengelolaan, hingga pemasaran timah. Dengan hal ini, maka pelaksanaan kegiatan operasional perusahaan akan banyak berhubungan dengan berbagai pihak yang salah satunya adalah masyarakat. Sehingga dalam menjaga hubungan baik dengan masyarakat, PT Timah Tbk memiliki kewajiban untuk melaksanakan CSR atau tanggung jawab sosial dan lingkungan kepada lingkungan dan masyarakat daerah yang terdampak akan kegiatan operasioanalnya. Kegiatan CSR PT Timah terbagi kedalam tiga katergori program, yaitu program Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL), program Pendanaan Usaha Mikro dan Kecil (PUMK), dan program Pengembangan dan

Pemberdayaan Masyarakat (PPM). Fokus program pada penelitian ini adalah pada kategori program Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat atau PPM.

PT Timah telah melaksanakan sejumlah program PPM yang dampaknya telah dirasakan oleh masyarakat, salah satunya adalah yang dilaksanakan pada tahun 2023 yaitu Program Terpadu Inovasi Nanas Badau Belitung Indonesia atau yang disingkat menjadi Protein Nabati. Program ini merupakan program pengembangan dan pemberdayaan masyarakat melalui peran serta komunitas usaha masyarakat dan kelompok tani di Desa Badau Kabupaten Belitung. Dalam prosesnya, program ini menysasar UMKM 2Y dan Kelompok Tani Aik Jelutung dengan memberdayakan nanas badau, salah satu potensi lokal Desa Badau, melalui budidaya pada lahan eks tambang timah dan pengembangan olahan nanas badau. Namun sebagai salah satu program yang berbasis pemberdayaan masyarakat, program Protein Nabati tidak hanya dilihat dari pelaksanaan CSR perusahaan, melainkan juga dilihat dari proses pemberdayaan yang berlangsung ke masyarakat sasaran.

Pemilihan lokasi penelitian dilakukan di Desa Badau, Kecamatan Badau, Kabupaten Belitung. Desa Badau dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan salah satu wilayah bekas pertambangan timah yang masih

menghadapi permasalahan degradasi lahan dan penurunan kualitas lingkungan akibat aktivitas pertambangan. Kondisi tersebut mendorong PT Timah melaksanakan program Protein Nabati sebagai upaya pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan lahan bekas tambang dan potensi lokal berupa nanas badau. Fenomena ini menunjukkan bahwa pelaksanaan program Protein Nabati tidak hanya penting dipahami sebagai bentuk implementasi CSR PT Timah, namun juga perlu dikaji dari perspektif pemberdayaan masyarakat untuk melihat bagaimana proses pemberdayaan berlangsung pada kelompok sasaran.

Meskipun program Protein Nabati telah menjadi salah satu bentuk pelaksanaan CSR PT Timah dalam bidang pemberdayaan masyarakat, kajian mengenai bagaimana proses pemberdayaan yang berlangsung pada kelompok sasaran masih penting untuk dilakukan. Hal ini disebabkan karena keberhasilan suatu program pemberdayaan tidak hanya diukur dari pelaksanaan program, tetapi juga dari kemampuan masyarakat dalam mengembangkan kapasitas serta menjaga keberlanjutan masyarakat yang diberdayakan. Oleh karena itu, diperlukan kajian mengenai proses pemberdayaan masyarakat dalam pelaksanaan program Protein Nabati melalui perspektif pemberdayaan masyarakat.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana proses pemberdayaan masyarakat melalui CSR PT Timah Tbk pada pelaksanaan program Protein Nabati di Desa Badau serta mengidentifikasi faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat proses pemberdayaan tersebut.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk menganalisis proses pemberdayaan masyarakat melalui CSR PT Timah Tbk pada pelaksanaan program Protein Nabati di Desa Badau. Lokasi penelitian ditetapkan di Desa Badau, Kecamatan Badau, Kabupaten Belitung yang merupakan wilayah izin usaha pertambangan yang dimiliki oleh PT Timah di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* yang terdiri dari Eka Renaldi selaku Koor PPM PT Timah Belitung, Suhari selaku ketua Kelompok Tani Aik Jelutung, Marjuno selaku anggota Kelompok Tani Aik Jelutung, Irawan Sumantri selaku Kepala Desa Badau, Janiwati selaku Sekretaris Desa Badau, serta Anto dan Iskandar selaku masyarakat Desa Badau. Data primer dikumpulkan melalui wawancara dan dokumentasi. Sementara itu, data sekunder diperoleh

melalui studi literatur dari arsip dokumen perusahaan, buku, dan jurnal yang relevan.

Analisis data dilakukan secara sistematis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data dalam bentuk uraian deskriptif, serta penarikan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber data yang dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data yang didapat melalui informan yang berbeda untuk mengecek kebenaran informasi tersebut.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Pemberdayaan Kelompok Tani Aik Jelutung Melalui Program Corporate Social Responsibility PT Timah Tahun 2023

a. Enabling

Menurut Kartasasmita (1996), *enabling* merupakan upaya menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan masyarakat berkembang serta menyadari potensi yang dimiliki. Aspek *enabling* dalam program Protein Nabatin ditunjukkan melalui pemberian akses dan kesempatan kepada Kelompok Tani Aik Jelutung untuk memanfaatkan lahan bekas tambang PT Timah yang sudah tidak digunakan untuk dikembangkan menjadi lahan budidaya nanas badau. Akses ini bermula dari pengajuan kelompok sendiri, sebagaimana

yang disampaikan oleh Suhari selaku Ketua Kelompok Aik Jelutung:

“Awalnya kami mengajukan ke PT Timah lahan untuk dikelola karena ada lahan yang tidak terpakai. Kemudian PT Timah memberikan 1 hektar lahan bekas tambang timah untuk dimanfaatkan menjadi perkebunan nanas badau.”

Pertanyaan ini dikonfirmasi oleh Eka Renaldi selaku Koordinator PPM PT Timah. Kondisi ini menunjukkan bahwa PT Timah telah menciptakan peluang bagi Kelompok Tani Aik Jelutung untuk mengembangkan potensi yang dimiliki melalui pemberian akses terhadap sumber daya produktif. Selain itu, adanya inisiatif dari Kelompok Tani Aik Jelutung dalam mengajukan pengelolaan lahan menunjukkan bahwa proses pemberdayaan tidak bersifat *top-down*, melainkan melibatkan partisipasi masyarakat.

Meskipun demikian, upaya *enabling* yang dilakukan PT Timah belum sepenuhnya optimal. Kondisi lahan bekas tambang yang memiliki keterbatasan unsur hara menyebabkan proses budidaya nanas menghadapi berbagai tantangan. Hal ini dikonfirmasi oleh Lestari dan Mustikarini (2023) yang melakukan penelitian pada area yang sama yaitu pada lahan yang dikelola oleh Kelompok Tani Aik Jelutung, dengan hasil uji pH tanah sebesar 5,6 persen, kandungan C-organik 0,95 persen, kandungan nitrogen total 0,05 persen,

kapasitas tukar kation sangat rendah yaitu 2,30 cmol(+)/kg dengan kejenuhan basa 0 persen, serta tekstur dominan pasir sebesar 76 persen mencerminkan rendahnya kemampuan tanah dalam menahan air dan unsur hara. Selain itu, penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa meskipun nanas badau mampu tumbuh pada lahan pasca tambang, laju pertumbuhannya lebih rendah dibandingkan pada lahan normal, dengan penurunan panjang buah mencapai 27 persen. Temuan teknis ini mengkonfirmasi keluhan Suhari mengenai hambatan lahan dan ukuran buah yang kecil serta hasil panen yang belum maksimal, sekaligus menunjukkan bahwa pemberian akses dan peluang belum tentu menghasilkan keberhasilan pemberdayaan apabila tidak didukung oleh kondisi sumber daya (*resources*) yang memadai.

b. Empowering

Empowering menurut Kartasasmita (1996) adalah upaya memperkuat kapasitas masyarakat melalui peningkatan pengetahuan, keterampilan, serta penyediaan berbagai sumber daya. PT Timah telah melakukan berbagai upaya peningkatan kapasitas terhadap Kelompok Tani Aik Jelutung melalui pelatihan pembuatan pupuk, pemberian bantuan bibit nanas, pendanaan program, dan penyediaan sarana pendukung kegiatan pertanian. Salah satu perubahan kapasitas dari adanya dukungan tersebut adalah anggota aktif

masih mampu membuat pupuk yang sebelumnya diperkenalkan melalui kegiatan pelatihan. Namun keterampilan tersebut belum menjadi praktik utama, kelompok kini beralih ke pupuk kimia karena dinilai lebih cepat efektif untuk kondisi lahan bekas tambang. Sebagaimana yang disampaikan oleh Suhari:

“...tapi sekarang ini kami sudah ganti ke pupuk kimia. Karena susah kalau pakai yang organik waktunya lebih lama apalagi ini lahannya susah kan bekas tambang.”

Penilaian tersebut merupakan pertimbangan yang digunakan kelompok dalam menentukan input pertanian. Hal ini menunjukkan adanya jarak antara kemampuan yang dimiliki dengan penerapan kemampuan tersebut dalam kegiatan kelompok. Kondisi ini dapat dijelaskan melalui penelitian Grimm dan Luck (2023) mengenai pelatihan pertanian di Indonesia yang menunjukkan bahwa pelatihan dapat meningkatkan pengetahuan dan membentuk persepsi petani terhadap praktik pertanian tertentu, tetapi penerapannya dalam praktik merupakan proses yang berbeda yang dipengaruhi oleh pertimbangan terhadap kebutuhan dan kondisi lahan.

Keberlanjutan penerapan kapasitas tidak hanya ditentukan oleh keterampilan anggota, tetapi juga oleh ketersediaan sarana, bahan baku, dan sumber daya finansial. Alat pengolah kotoran ayam yang

diberikan sebelumnya mengalami kerusakan dan belum diperbaiki, sementara bahan bakunya tidak selalu mudah diperoleh, sehingga pembuatan pupuk organik tidak dapat berjalan berkelanjutan. Pola serupa tampak pada pembiayaan dan sarana yaitu pada pengadaan pupuk kimia yang masih memerlukan pendanaan PT Timah melalui pengajuan proposal, dan traktor yang digunakan kelompok diperoleh melalui sewa yang difasilitasi PT Timah. Dengan demikian, kelompok memiliki kemampuan menggunakan sarana, tetapi belum mandiri dalam menyediakannya.

Meski demikian, ketergantungan tersebut tidak menggambarkan seluruh dimensi kemandirian. Suhari dan Marjuno mengatakan bahwa kelompok sudah cukup mandiri dalam pengelolaan teknis lahan perkebunan:

“Ya kami cukup mandiri dari sisi pengelolaan lahan tersebut. Tetapi kami tetap butuh bantuan dan dukungan juga dari PT Timah...”

Temuan ini menunjukkan kemandirian yang bersifat parsial, yaitu kemampuan teknis-operasional dalam merawat dan mengelola sudah terbentuk, tetapi kemandirian dalam penyediaan sarana dan sumber daya finansial belum tercapai. Kelompok juga memiliki kapasitas pengambilan keputusan, misalnya dalam menentukan komoditas seperti nanas, jagung, sawi, dan mentimun,

meskipun tetap memerlukan persetujuan PT Timah.

Keterbatasan tersebut beririsan dengan kondisi kapasitas kolektif. Anggota Kelompok Tani Aik Jelutung yang sebelumnya memiliki banyak anggota kini tersisa dua orang aktif. Menurut keduanya, penurunan partisipasi ini diduga berkaitan dengan rendahnya hasil panen nanas akibat lahan bekas tambang yang minim unsur hara. Namun, penjelasan ini merupakan interpretasi dari anggota aktif, bukan dari anggota yang sudah tidak aktif. Hal ini dikarenakan penelitian tidak memperoleh akses untuk mewawancarai anggota terkait, sehingga rendahnya produktivitas tanaman nanas tidak dapat disimpulkan sebagai satu-satunya penyebab menurunnya anggota.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nangobi, Mshenga, dan Mugonola (2024) yang menunjukkan bahwa keberlanjutan organisasi petani dipengaruhi oleh faktor organisasi dan kelembagaan, bukan hanya pengetahuan dan keterampilan. Dalam aspek *empowering*, peningkatan kapasitas individu Kelompok Tani Aik Jelutung belum berkembang menjadi kemandirian dan keberlanjutan kelompok secara menyeluruh. Hal ini dikarenakan praktik pembuatan pupuk terkendala sarana dan bahan baku, pemenuhan kebutuhan yang masih bergantung pada pendanaan PT Timah, dan jumlah anggota aktif menurun.

Dengan demikian, *empowering* melalui program PT Timah belum berhasil membentuk kapasitas kolektif dan kemandirian kelompok secara berkelanjutan.

c. Protecting

Protecting menurut Kartasasmita (1996) adalah upaya memberikan perlindungan kepada masyarakat agar kelompok yang lemah tidak semakin tertinggal akibat keterbatasannya. PT Timah menetapkan monitoring dan komunikasi sebagai salah satu mekanisme untuk mengetahui kebutuhan dan kendala kelompok sasaran. Eka Renaldi selaku Koordinator PPM PT Timah Belitung menyebutkan bahwasanya terdapat tahapan monitoring atau koordinasi ke kelompok sasaran, namun dengan waktu yang tidak menentu. Namun demikian, keberadaan monitoring ini perlu dinilai dari dampaknya, bukan sekedar keberlangsungan aktivitasnya.

Selama monitoring berlangsung, Kelompok Tani Aik Jelutung tetap mengalami penurunan jumlah anggota aktif, produktivitas hasil panen yang rendah, serta pelemahan kapasitas kelembagaan secara keseluruhan. Kondisi ini menunjukkan bahwa mekanisme monitoring yang dilakukan belum menghasilkan dampak perlindungan yang nyata. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Eka Renaldi bahwa PT Timah belum

memiliki indikator formal terkait keberhasilan program, sehingga penilaian bersifat informal dan subjektif:

“Belum ada indikator khusus untuk menilai apakah mitra binaan sudah mandiri atau belum. Namun kami melihat dari segi intensitas pelatihan atau pendampingan yang berkurang, adanya sistem manajemen organisasi sendiri, dan mereka dapat beradaptasi dengan kebutuhan mereka dan tidak begitu bergantung pada bantuan perusahaan.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penilaian keberhasilan program masih bersifat informal dan berbasis pengamatan subjektif. Temuan ini turut menjelaskan mengapa monitoring yang dilakukan tidak mampu mendeteksi maupun merespons secara memadai permasalahan sesungguhnya yang dialami Kelompok Tani Aik Jelutung, yaitu menurunnya partisipasi anggota dan rendahnya produktivitas lahan. Dengan demikian, aspek *protecting* dalam program Protein Nabati PT Timah belum berhasil memberikan perlindungan yang memadai kepada Kelompok Tani Aik Jelutung.

2. Faktor Penghambat dan Pendukung Pemberdayaan Kelompok Tani Aik Jelutung

a. Faktor Penghambat

Faktor penghambat dalam aspek *enabling* berkaitan dengan kondisi lahan bekas tambang timah yang secara

argonomis kurang subur, sebagaimana yang telah dikonfirmasi melalui penelitian di lokasi yang sama oleh Lestari dan Mustikarini (2023), bahwa tanah di lahan bekas tambang timah di Desa Badau memiliki tingkat keasaman yang tinggi, sehingga kurang mendukung pertumbuhan optimal nanas. Kondisi ini menyebabkan Kelompok Tani Aik Jelutung memerlukan waktu, tenaga, dan pengetahuan yang lebih besar untuk dapat memanfaatkan peluang yang telah diberikan.

Pada aspek *empowering*, faktor yang menjadi penghambat adalah belum berkembangnya kapasitas yang telah dimiliki individu anggota menjadi kemandirian yang berkelanjutan, baik dari aspek pembiayaan maupun sarana yang tetap bergantung pada PT Timah. Hambatan lainnya adalah, menurunnya partisipasi anggota kelompok dari sekitar delapan orang menjadi hanya dua orang yang aktif. Penurunan partisipasi anggota ini diduga terkait dengan rendahnya produktivitas hasil panen nanas sebagai dampak dari kondisi lahan yang minim unsur hara, sehingga anggota tidak melihat hasil nyata dari kegiatan kelompok dan secara bertahap berhenti aktif. Namun penyebab dari penurunan partisipasi anggota tidak dapat dipastikan secara menyeluruh karena keterbatasan akses terhadap anggota yang sudah tidak aktif.

Kemudian pada aspek *protecting*, hambatan yang terjadi adalah belum adanya indikator formal yang digunakan PT Timah untuk menilai kondisi maupun kebutuhan kelompok secara objektif. Akibatnya, mekanisme monitoring dan komunikasi yang dijalankan oleh PT Timah belum mampu menghasilkan dampak perlindungan yang nyata, sehingga monitoring dan komunikasi cenderung berjalan sebagai rutinitas administratif dibandingkan mekanisme perlindungan yang responsif terhadap kerentanan struktural yang dihadapi kelompok.

Secara keseluruhan, hambatan yang ditemukan pada ketiga aspek ini menunjukkan pola yang saling berkaitan, yaitu keterbatasan kondisi sumber daya lahan pada aspek *enabling* berdampak pada rendahnya produktivitas yang mempengaruhi keberlanjutan kapasitas pada aspek *empowering*, sementara mekanisme *protecting* yang tidak dilengkapi indikator yang jelas belum mampu mengatasi maupun mencegah akumulasi hambatan tersebut.

b. Faktor Pendukung

Secara *enabling*, faktor pendukung terletak pada upaya PT Timah dalam membuka akses dan memberikan kesempatan bagi Kelompok Tani Aik Jelutung yang terlihat dari pemberian hak kelola lahan bekas tambang, bantuan dana PPM dan bibit nanas pada tahap awal

program. Selain itu, Kelompok Tani Aik Jelutung dilibatkan sejak tahap pengajuan pemanfaatan lahan hingga proses monitoring program, sehingga kelompok memiliki ruang untuk menyampaikan kebutuhan dan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan terkait program yang dijalankan.

Pada aspek *empowering*, faktor pendukung terlihat dari berbagai upaya peningkatan kapasitas yang dilakukan oleh PT Timah seperti pelatihan pembuatan pupuk organik cair yang bekerjasama dengan Sucofindo, penyewaan fasilitas traktor, serta bantuan alat dan pendanaan untuk pembuatan pupuk. Selain dari sisi PT Timah, faktor pendukung lainnya adalah kapasitas yang dimiliki kelompok setelah mendapatkan dukungan seperti kapasitas teknis dan inisiatif yang telah tumbuh, sebagaimana yang ditunjukkan oleh kemandirian dalam pengelolaan teknis perkebunan sehari-hari serta inisiatif mengembangkan komoditas tambahan sebagai respons terhadap keterbatasan produktivitas nanas.

Pada aspek *protecting*, faktor pendukung terlihat dari relasi komunikasi yang terbentuk antara PT Timah dan Kelompok Tani Aik Jelutung, sehingga kelompok masih memiliki saluran untuk menyampaikan kebutuhan maupun kendala yang dihadapi meskipun bentuk

perlindungan belum sepenuhnya terstruktur.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, proses pemberdayaan Kelompok Tani Aik Jelutung melalui program “Protein Nabati” PT Timah belum berhasil mencapai kemandirian dan keberlanjutan kapasitas kelompok secara menyeluruh. Pada aspek *enabling*, akses lahan telah diberikan namun belum diikuti dengan kesiapan kondisi sumber daya lahan yang memadai. Pada aspek *empowering*, peningkatan kapasitas belum berkembang menjadi kemandirian finansial dan sarana, diiringi dengan menurunnya partisipasi kolektif kelompok. Pada aspek *protecting*, monitoring dan komunikasi tetap berjalan, tetapi tanpa indikator yang jelas sehingga belum efektif melindungi kelompok dari kerentanan strukturalnya. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan dalam satu rantai hambatan, yaitu keterbatasan lahan menghambat produktivitas yang berdampak pada kapasitas dan partisipasi kelompok, sementara mekanisme perlindungan yang tidak terukur belum mampu memutus rantai tersebut.

E. Saran

Penelitian ini merekomendasikan agar PT Timah menyusun indikator keberhasilan dan kemandirian mitra binaan

yang lebih terukur, serta mengembangkan strategi pemberdayaan yang lebih adaptif terhadap karakteristik lahan bekas tambang, termasuk perbaikan kondisi dasar lahan secara berkelanjutan.

F. Daftar Pustaka

- Afriansyah., et al. (2023). Pemberdayaan Masyarakat. Padang: PT Global Eksekutif Teknologi.
- Aisyah, Putri., Bustami Rahman, Ibrahim. (2020). Implementasi dan Evaluasi Program Kemitraan dan Bina Lingkungan PT Timah Tbk di Kabupaten Bangka Tahun 2019. *Scripta Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(2), 145-158.
- Anjaini, Jefri., et al. (2024). *Pemberdayaan Masyarakat: Strategi Model dan Inovasi untuk Transformasi Sosial*. Madiun: CV Bayfa Cendekia Indonesia.
- Badan Pusat Statistik. (2024). Kabupaten Belitung Dalam Angka 2024, from: <https://belitungkab.bps.go.id/id/publication/2024/02/28/2b16094d5567ee8061a3e46f/kabupaten-belitung-dalam-angka-2024.html>
- Diansari, Rizkia dan Yuanjaya, Pandhu. (2023). Corporate Social Responsibility Rumah BUMN Gunungkidul Dalam Pengembangan UMKM. *Journal of Public Policy and Administration Research*, 1(5), 1-18.
- Farranajla, Fathya Naila dan Erowati, Dewi. (2024). Dampak Pemberdayaan Masyarakat melalui Program Corporate Social Responsibility (CSR) oleh PT. Tirta Investama terhadap Masyarakat Desa Juwiring, Kabupaten Klaten, Tahun 2022. *Journal of Politics and Government Studies*, 13(3), 776-785.
- Gita Anissa, Pramessheila. (2020). Dampak Implementasi Program Csr Pt. Sido Muncul Terhadap Peningkatan Kemandirian Kelompok Tani Di Desa

- Bergas Kidul, Kabupaten Semarang. *Jurnal Agroland*, 27 (3). pp. 1-19. ISSN 0854-641X.
- Grimm, Michael dan Nathalie Luck. (2023). Experimenting With A Green 'Green Revolution'. Evidence From a Randomised Controlled Trial In Indonesia, *Ecological Economics*, 205, 107727, ISSN 0921-8009, <https://doi.org/10.1016/j.ecolecon.2022.107727>.
- Kartasasmita, Ginandjar. (1996). *Pembangunan Untuk Rakyat: Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*. Jakarta: PT. Pustaka CIDESINDO.
- Khairunnisa, Nandang Faturrohmah, Herlina Siregar. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Program Corporate Social Responsibility (CSR) Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat. *Jambura Journal of Community Empowerment*. 22-31.
- Kholis, Azizul. (2020). *Corporate Social Responsibility: Konsep dan Implementasi*. Medan: Economic and Business Publishing.
- Lestari, H., dan Dyah Mustikarini, E. (2023). Kemampuan Adaptasi Tanaman Nanas Badau Pada Lahan Pasca Tambang Timah Kabupaten Belitung. *National Multidisciplinary Sciences*, 2(3), 86–97.
- Marwah, Novia. (2018). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Corporate Social Responsibility (CSR) Mandiri Bersama Bank Mandiri di Mrican Umbulharjo. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran dan Dakwah Pembangunan*, 2(1), 109-128.
- Nangobi, R., Mshenga, P.M. & Mugonola, B. (2024). Sustainability of farmer organizations in Uganda: the role of organizational and institutional factors. *Discov Sustain* 5, 259. <https://doi.org/10.1007/s43621-024-00403-2>.
- Ningtyas, Candra, Makmur Kambolong, Munawir Makmur. (2020). Implementasi Corporate Social Responsibility Studi Pada PT Aneka Tambang Tbk. Ubpn Sulawesi Tenggara. *Journal Publichuho*. 5. 1091-1112
- Noor, Munawar. (2011). Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Civis*, 1(2), 87-99.
- Novita., dan Iriani, F. (2016). Dampak Pelaksanaan Program Corporate Social Responsibility (CSR) Pt. Holcim Indonesia, Tbk Terhadap Masyarakat Lokal Di Kabupaten Cilacap. *Jurnal Kesejahteraan Sosial*, 3(01).
- Nurmayanti, Siti., et al. (2025). *Pemberdayaan Masyarakat: Teori dan Praktik*. Bali: CV Intelektual Manifes Media.
- Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2012 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas.
- Pranoto, Asa Ria., dan Dede Yusuf. (2014). Program CSR Berbasis Pemberdayaan Masyarakat Menuju Kemandirian Ekonomi Pasca Tambang di Desa Sarijaya. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 18(1), 39-50.
- PT Timah Tbk. (2023). Laporan Keberlanjutan PT Timah Tahun 2023, form: <https://timah.com/userfiles/post/240416661EA3156513D.pdf>
- PT Timah Tbk. (2023). Laporan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan PT Timah Tahun 2023, from: <https://timah.com/userfiles/post/2410166FBA8F87BF33.pdf>
- PT Timah. (2023). "Dampak Baik Pelatihan Pupuk Cair Oleh PT Timah Tbk Buah Nanas Poktan Air Jelutung Mulai Besar", from: <https://timah.com/news/post/dampak-baik-pelatihan-pupuk-cair-oleh-pt-timah-tbk-buah-nanas-poktan-air-jelutung-mulai-besar.html>
- PT Timah. (2023). "PT Timah Berikan Pelatihan untuk Kelompok Tani Air

Jelutung Belitung”, from:
<https://timah.com/news/post/pt-timah-tbk-berikan-pelatihan-untuk-kelompok-tani-air-jelutung-belitung.html>

PT Timah. (2025). “Kolaborasi PT Timah dan Kelompok Tani Aik Jelutung Desa Badau Sulap Lahan Belas Tambang Jadi Kebun Nanas”, from:
<https://timah.com/news/post/kolaborasi-pt-timah-dan-kelompok-tani-air-jelutung-desa-badau-sulap-lahan-bekas-tambang-jadi-kebun-nanas.html>

Rachmawati, Anita. (2020). Evaluasi Dampak Program Corporate Social Responsibility (Csr) Pt Pertamina Mor V Pada Kemandirian Masyarakat Berbasis Green Economy Di Jagir Wonokromo Kota Surabaya. *Skripsi thesis, UNIVERSITAS AIRLANGGA*.

Rahmadani, Santoso Tri Raharjo, Risna Resnawaty. (2018). Fungsi Corporate Social Responsibility Dalam Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat. *Share Social Work Journal*, 8(2), 203-210.

Suaib. (2023). *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Indramayu: Penerbit Adab.

Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas.

Virdanica, Alvina. (2025). Pemberdayaan Pemrempuan Melalui Kelompok Wanita Tani Sumber Hasil di Desa Lerep Kabupaten Semarang. *Undergraduate thesis, UNIVERSITAS DIPONEGORO*.